

Implementasi Penyuluhan Agama Islam Berbasis Blended Counseling Pada Masa Pandemi Covid_19 Untuk Membentuk Karakter Jama'ah Majelis Taklim Durrotul Hikmah

Mustika Septi Handini (1), Salis Irvan Fuadi (2), Robingun Suyud El Syam(3)

Kemenag Wonosobo (1), Universitas Sains Al-Qur'an (2), (3)

Abstract

The situation in 2021 is still a covid-19 pandemic. Islamic religious instructors must continue to work, so blended counseling can be a solution to equip the character of the taklim congregation in the era of the industrial revolution 4.0. This field research uses the McKernan model to shape the character of the members of the taklim assembly. The results of the study, that islamic religious counseling based on blended counseling during the covid 19 endemic period to shape the character of the taklim assembly jama'ah in the industrial era 4.0. according to the research steps introduced by McKernan. The congregation of the taklim assembly is ready with the stock of mature character from what they have and they highlight. Assemblies taklim congregations are also equipped with character values with various activities in blended counseling so that they are responsive to current trends, congregations of taklim congregations are equipped with products that have selling values, this changes the traditional counseling paradigm where the results of counseling are only cognitive abilities the congregation of the taklim assembly and duties as an exercise.

Keyword: counseling, blended counseling; covid-19 endemic; Industry 4.0

Abstrak

Keadaan 2021 masih pandemi covid-19. Penyuluh agama Islam mesti terus bekera, maka *Blended Counseling* bisa menjadi solusi membekali karakter jemaah masjid taklim di era revolusi industri 4.0. Penelitian lapangan ini memakai model McKernan untuk membentuk karakter anggota majelis taklim. Hasil penelitian, bahwa penyuluhan agama Islam berbasis *blended counseling* pada masa endemi covid 19 untuk membentuk karakter jama'ah majelis taklim di era industri 4.0. sesuai dengan langkah langkah penelitian yang diintrodusir oleh McKernan. Jama'ah majelis taklim sudah siap dengan bekal karakter yang matang dari yang mereka miliki dan mereka tonjolkan. Jama'ah majelis taklim juga dibekali nilai-nilai karakter dengan berbagai kegiatan di *blended counseling* untuk mereka tanggap terhadap perkembangan trend saat ini, jama'ah majelis taklim dibekali dengan produk yang memiliki nilai jual, ini mengubah paradigma penyuluhan tradisional dimana hasil penyuluhan hanya kemampuan kognitif jama'ah majelis taklim dan tugas sebagai latihan.

Kata kunci: penyuluhan, blended counseling; endemi covid-19; era Industri 4.0

A. Pendahuluan

Sejak 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) China County Office melaporkan kasus Pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi *Pneumonia* tersebut sebagai virus jenis baru bernama corona virus (*novel corona virus*). Virus ini kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia dan menyebabkan kematian. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO kemudian menetapkan *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* atau kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. *Centers for Disease Control and Prevention* menyebut bahwa serangan corona virus ini dapat menyebar kepada orang lain yang melakukan kontak fisik dengan penderita corona virus.

Indonesia sendiri memiliki jumlah pasien Covid-19 yang cukup banyak. Menurut data yang dikeluarkan oleh Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 per tanggal 2 Mei 2020, jumlah pasien yang positif Covid-19 sebanyak 27.549, orang yang meninggal akibat Covid-19 sebanyak 1.663 orang dan yang sembuh dari Covid-19 sebanyak 7.939 orang (Tim Gugus, 2020). Untuk menekan jumlah tersebut dan sebagai langkah penanganan Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *physical distancing*. Pemberlakuan kebijakan tersebut, membuat para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo tidak dapat menjalankan aktivitas dakwah mereka seperti biasa. Para penyuluh agama Islam mengubah kebiasaan tatap muka mereka dengan memanfaatkan berbagai macam social media untuk berkomunikasi dengan jama'ah (Wikipedia, 2021).

Setali tiga uang, Perkembangan Revolusi Industri 4.0 saat Endemic pun telah banyak mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental, dimana ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas dan kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah (Schwab, 2016). Paulina (2018) yang mengutip pendapat Zimmerman, bahwa setidaknya ada 75% pekerjaan yang dilakukan pada era Revolusi Industri 4.0 melibatkan sains, teknologi, teknik dan matematik, *internet of things*, dan penyuluhan sepanjang hayat. Muatan penulhan abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era industri 4.0. Muatan

penyuluhan diharapkan mampu membentuk karakter anggota jama'ah majelis taklim, penulis melihat bahwa pembentukan karakter khususnya nilai-nilai karakter religious, Kerja Keras, dan Mandiri adalah 3 nilai karakter yang paling dibutuhkan oleh para anggota jama'ah majelis taklim di era industri saat ini. Terutama para anggota jama'ah majelis taklim Durrotul Hikmah Mirombo Rojoimo Wonosobo yang notabenehnya masih usia sekolah dan usia produktif sehingga bisa menjadi insan yang religious, pekerja keras dan mandiri sehingga bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya.

B. Obyek Kajian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, mengadopsi model yang diintrodusir oleh McKernan. Model tersebut digunakan peneliti sebagai upaya untuk membentuk karakter anggota majelis taklim. Dalam implementasinya terdiri dari dua siklus yang masing masing terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu penjabaran masalah, assessment kebutuhan, hipotesis gagasan, *action plan*, implementasi rencana, evaluasi dan keputusan-keputusan (Hopkins, 2011, hal. 90). Langkah-langkah tersebut berlanjut pada siklus ke dua jika indikator keberhasilan belum tercapai dan seterusnya. Dan dilaksanakan pada majelis Taklim Durotul Hikmah Mirombo Rojoimo Wonosobo.

C. Pembahasan

Blended Counseling

Blended learning (pembelajaran campuran) merupakan sebuah program pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan belajar melalui cara dimana konten maupun petunjuk dari guru atau instruktur yang disampaikan dengan media *daring* adapun peserta didik tetap mempunyai kendali secara mandiri terhadap efektifitas waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan dalam belajar (Staker & Horn, 2013). Walaupun peserta didik masih tetap menghadiri ruang kelas secara fisik, metode tatap muka di ruang belajar bisa dikombinasikan dengan aktivitas dengan bermedia komputer (Strauss, 2012). Pendukung *Blended Learning* mengemukakan dua keunggulan dari dilaksanakannya model pembelajaran ini, yaitu peluang dalam rangka pengumpulan data dan penyesuaian terhadap petunjuk serta memudahkan proses penilaian (Caperton, 2012). Pembelajaran dengan menerapkan

model *Blended Learning* juga dapat mengalihkan sumber daya agar memacu keluaran pencapaian peserta didik (Jacob, 2011).

Ada beberapa karakteristik metode blended learning: *pertama*, pembelajaran menggabungkan berbagai cara penyampaian atau pengajaran karakteristik yang pertama adalah menggabungkan berbagai macam model pembelajaran konvensional dengan belajar secara online. Metode ini bukan hal yang baru namun menjadi pelengkap metode belajar atau e-learning. Di metode satu ini fokus utamanya adalah pelajar diharapkan dapat mandiri untuk bisa bertanggung jawab dan menyelesaikan pembelajarannya.

Kedua, kombinasi pengajaran langsung karakteristik selanjutnya adalah mengkombinasikan pengajaran secara langsung dan belajar mandiri melalui online. Pembelajaran ini juga berbasis komputer artinya adalah pembelajaran menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar. Media yang digunakan untuk metode pembelajaran ini media komputer, telepon seluler, konferensi video dan lain sebagainya.

Ketiga, perpaduan cara mengajar dan gaya pembelajaran efektif. Dengan blended learning ini peserta didik akan semakin termotivasi untuk bisa melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Peserta didik juga mudah bertanya di dalam forum diskusi dengan guru maupun dengan peserta didik yang lainnya.

Keempat, guru dan orang tua memiliki peran yang sama karakteristik yang terakhir adalah guru dan orang tua siswa memiliki peran yang sama. Blended learning ini menjadi pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam belajar. Selain itu daya tarik untuk berinteraksi di dalam lingkungan belajar yang beragam juga meningkat. Metode satu ini akan memberikan fasilitas belajar yang sensitif terutama terhadap berbagai perbedaan karakter psikologis.

Manfaat dan tujuan *blended learning* setidaknya lima hal: *Pertama*, belajar menjadi lebih fleksibel. Dengan pembelajaran campuran murid bisa belajar lebih fleksibel daripada pembelajaran secara konvensional dimana murid diharapkan bisa lebih santai ketika belajar. *Kedua*, interaksi dan keterlibatan siswa meningkat. Saat ini siswa sudah akrab dengan teknologi dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan teknologi saat belajar akan membuat siswa bisa lebih terlibat di dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, meningkatkan hasil dan minat belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya satu macam, blended learning mampu meningkatkan hasil dan minat belajar siswa. Hal itu karena metode belajar yang digunakan jauh lebih menarik dan menggunakan media pembelajaran yang menarik pula. Berdasarkan penelitian dari Wiley, anak-anak SD yang menggunakan blended learning untuk pembelajaran bahasa Inggris terdapat peningkatan membaca sampai dengan 20 poin. *Kelima*, partisipasi siswa meningkat. Di pembelajaran konvensional, siswa akan cenderung berperan pasif dalam pembelajaran karena sistem pembelajaran tradisional ini pusatnya hanya pada pengajar. Hal itu tidak akan didapatkan pada blended learning, alasannya karena metode pembelajarannya meningkatkan akses materi maupun aktivitas pembelajaran sehingga mendorong siswa menjadi lebih aktif.

Keenam, Kepuasan belajar meningkat blended learning ini bisa meningkatkan kepuasan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar. Dari awal siswa mengetahui alur pembelajaran sejak awal. Dari awal siswa akan tahu alur pembelajarannya. Selain itu siswa juga tahu apa yang diharapkan darinya sampai syarat mencapai tujuan sampai nilai akhir.

Kelebihan *blended learning* dibandingkan metode lainnya, bahwa *blended learning* ini terbukti sangat efektif dan efisien. Bisa dikatakan bahwa model pembelajaran ini menghemat sumber daya, waktu bahkan biaya yang dikeluarkan. Peserta didik bisa mengakses pembelajaran dimana saja dan kapan pun. Metode pembelajaran satu ini juga bisa dikembangkan secara fleksibel. Peserta didik bisa mengakses modul pembelajaran yang mudah karena dilakukan dengan cara online. Fasilitator maupun guru bisa menyampaikan materi dengan berbagai macam metode. Misalnya video konferensi, video tutorial, sharing modul pembelajaran dan sebagainya.

Dengan pelaksanaan blended learning ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Driscoll (2002) menyebutkan empat konsep mengenai pembelajaran *blended learning* yaitu: a) *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. b) *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti *behaviorisme*, *konstruktivisme*, *kognitivisme*) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran. c) Blended

learning juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, *web-based training*, film) dengan pembelajaran tatap muka. d) *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Secara umum Albion (2008) mengklasifikasikan empat jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran secara online antara lain: (1) interaksi peserta didik dengan konten merujuk pada pengguna yang terikat dalam informasi instruksional, (2) interaksi peserta didik dengan interface teknologi : penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau interaksi peserta didik dengan interface teknologi tersebut bisa disebut jenis interaksi yang lain. Interaksi jenis ini dapat terjadi dalam pembelajaran online, (3) Interaksi dengan instruktur merupakan metode atau cara instruktur mengajar, membimbing dan mendukung peserta didik. (4) interaksi peserta didik dengan peserta didik : merupakan cara peserta didik dalam berkomunikasi dengan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lingkungan pembelajaran dalam model *blended learning* dapat digunakan secara terpisah karena menggunakan kombinasi media dan metode yang berbeda dan digunakan pada kebutuhan audien (peserta didik) yang berbeda. Misalnya tipe *face to face learning* terjadi dalam *teacher-directed environment* dengan interaksi *person-to-person* dalam *live synchronous* (pembelajaran langsung bergantung waktu) dan lingkungan yang *high-fidelity*. Sedangkan sistem *distance learning* menekankan pada *self-paced learning* dan pembelajaran dengan interaksi materi-materi yang terjadi dalam *asynchronous* (tidak tergantung waktu) dan lingkungan *low-fidelity* (hanya teks).

Blended Counseling Dengan Penyuluhan Agama Islam

Diperlukan suatu bentuk model penyuluhan agama Islam yang tepat dan efisien untuk mengatasinya, yaitu dengan memadukan antara Penyuluhan konvensional (tatap muka) dengan penyuluhan online atau *Blended Counseling*. *Blended Counseling* sendiri maknanya hampir sama dengan *Blended Learning* dalam dunia Pendidikan. Dwiyo (2012) mendefinisikan *blended Learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara penyuluhan tatap muka (*face to face*) dan penyuluhan berbasis komputer (*online dan offline*). Definisi tersebut mengandung makna bahwa *Blended Counseling* menggambarkan sebuah kesempatan yang

mengintegrasikan inovasi dan keuntungan teknologi pada penyuluhan online dengan interaksi dan partisipasi dari keuntungan penyuluhan tatap muka.

Hasamah yang mengutip Semler menyatakan, *blended counseling* adalah sebuah kemudahan penyuluhan yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya penyuluhan, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran (Husamah, 2014). *Blended counseling* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan content dan pengembangan teknologi pendidikan (Jusuf, 2016). Jadi, *Blended Counseling* yang dimaksud oleh penulis adalah menggabungkan model penyuluhan dengan berbagai media yang nantinya tujuannya dari penyuluhan akan tersampaikan kepada para jama'ah majelis taklim dengan berbagai situasi yang terjadi saat ini. Dengan demikian penulis membuat karya ilmiah yang berjudul Implementasi Penyuluhan Agama Islam Berbasis *Blended Counseling* Pada Masa Endemi Covid_19 Untuk Membentuk Karakter Jama'ah Majelis Taklim Di Era Industri 4.0

Dalam implementasi *Blended Counseling* ini, penulis mengimplementasikan model *Blended Counseling* pada jama'ah majelis taklim Durrotul Hikmah yang beralamat di Mirombo Rojoimo Wonosobo. Sehubungan dengan adanya Endemi covid-19, penyuluhan yang semula tatap muka, maka kami tambahkan dengan beberapa media sosial salah satunya WAG (*Whatsapp Grup*). Untuk penyuluhan tatap muka tetap dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja (*incidental*) karena merujuk surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor P-002/Dj.Iii/Hk.00.7/03/2020 Tahun 2020 tentang imbauan dan pelaksanaan protokol penanganan covid-19 pada area publik di lingkungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, agar semua kegiatan penyuluhan di batasi.

Pada tahap perencanaan gambaran mekanisme Implementasi Penyuluhan Agama Islam Berbasis *Blended Counseling* Pada Masa Endemi Covid_19 Untuk Membentuk Karakter Jama'ah Majelis Taklim Di Era Industri 4.0 adalah sebagai berikut: 1) Menyusun materi penyuluhan dan menambahkan group whatsapp sebagai mediannya. 2) Membuat akun di media social terutamanya adalah group whatsapp yang beranggotakan seluruh anggota jama'ah majelis taklim. 3) Pada awal pertemuan penyuluhan menjelaskan apa saja yang akan kita pelajari kedepan, kegiatan apa saja

yang dilakukan untuk pembentukan karakter, produk seperti apa yang akan di hasilkan sebagai hasil dari penyuluhan, serta bagaimana fungsi group whatsapp selama proses penyuluhan termasuk dalam proses ini adalah berdiskusi mengenai problem-problem materi penyuluhan. Kegiatan ini sebenarnya sudah dilakukan sebelum protocol kesehatan Endemi covid diterapkan namun dalam perjalannya protokol kesehatan tersebut di terapkan sehingga perlu menekankan dalam komunikasi secara daring dengan Group Whatsapp yang dikarenakan Endemi covid yang mengharuskan menggunakan protokoler kesehatan. 5) Mengevaluasi perkembangan kemampuan komunikasi dan kerjasama tiap jama'ah melalui group whatsapp setiap waktu. Serta mencari solusi guna menyelesaikan permasalahan tersebut. 6) Merefleksikan proses yang telah dilakukan kemudian membuat keputusan mengenai perubahan apa yang diperlukan dalam kegiatan penyuluhan. Tahap kedua adalah implementasi *Blended Counseling* yaitu

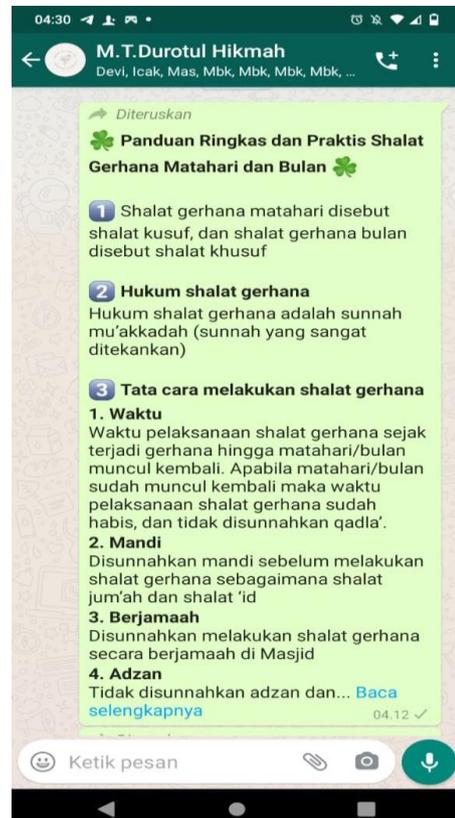
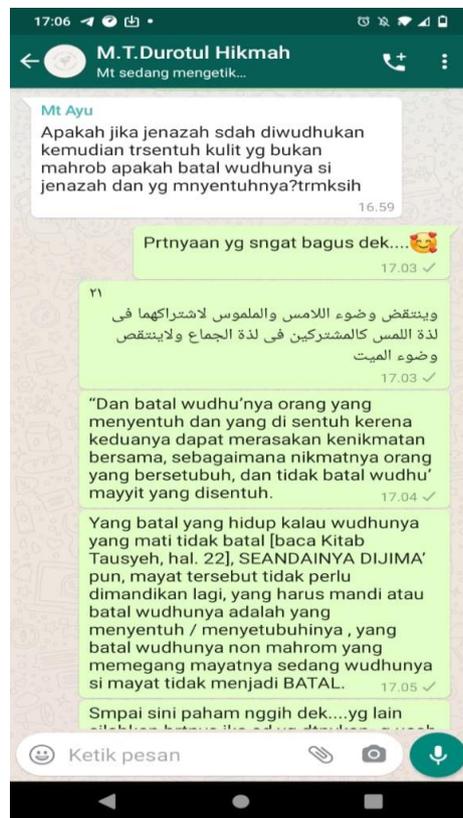
Blended Counseling Dengan Penyuluhan Berbasis Media Sosial.

Melihat permasalahan dan kendala yang ada pada jama'ah, lingkungan, fasilitas, dan keadaan pada saat Endemic covid_19 ini, maka perlu adanya hal hal yang harus dilakukan dan dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan, kendala dan permasalahan dalam proses penyuluhan. Untuk itu perlu adanya rencana tindakan dalam melaksanakan penyuluhan yang diberikan kepada jama'ah majelis taklim, sehingga hal hal yang diperlukan dan dibutuhkan dapat terpenuhi dalam satu wadah penyuluhan yaitu dengan cara terus mengembangkan model penyuluhan seperti model penyuluhan *Blended Counseling* dan juga di sisi lain penyuluh agama islam di haruskan untuk terus mengasah kemampuan meberikan penyuluhan dan mengapgrade pengetahuan dan wawasanya. Penyuluh agama islam di tuntutan untuk dapat membuat media penyuluhan yang menarik, efektif, praktis dan canggih dan media tersebut dapat melibatkan jama'ah majelis taklim dalam penyuluhan.

Tuntutan ini tidak terlepas dari pengaruh revolusi industry 4.0 yang menjadikan pola penyuluhan juga harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan dunia ini. Penyuluh agama islam tidak bisa terpaku dan menghabiskan banyak waktu untuk membuat media penyuluhan sendiri sehingga menyita kesempatan penyuluh agama islam untuk berkarya dan mengembangkan potensi yang lain. Penyuluh agama islam dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sudah ada saat ini

dapat menjadi pilihan bantuan untuk memperlancar penyuluhan salah satu wujudnya adalah *Blended Counseling* menggunakan beberapa media sosial. Dengan menggunakan model penyuluhan yang memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini proses penyuluhan dalam masa Endemi di harapkan tidak terhalang oleh ruang dan waktu saja. Penyuluh agama islam dan jama'ah majalis taklim dapat berinteraksi dimana pun berada. Interaksi, komunikasi dan diskusi dapat dilaksanakan sepanjang waktu. Beberapa media social yang digunakan untuk melaksnakan penyuluhan berbasis *Blended Counseling* adalah:

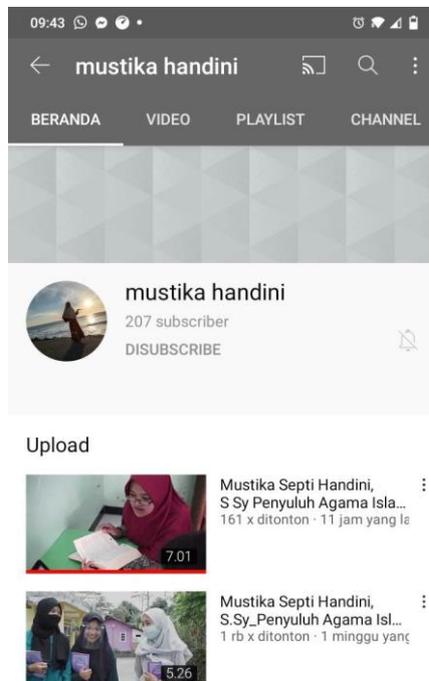
- 1) WAG (Whatsapp Group) atau Grup Whatsapp

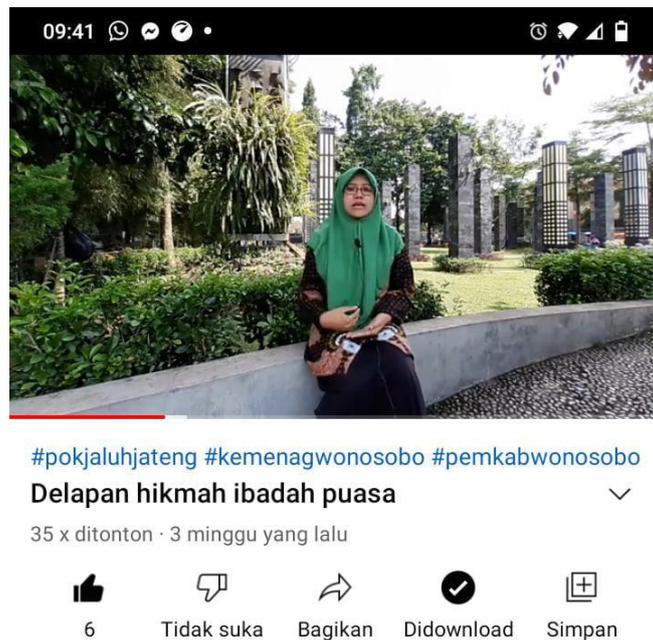


2) Tik Tok



3) Youtube





Kendala-kendala yang dialami oleh penyuluh agama islam pada pelaksanaan penyuluhan non tatap muka dengan *Blended Counseling* dengan menggunakan media sosial adalah kurang aktif dan meresponnya jama'ah majelis taklim, kurangnya antusiasnya jama'ah majelis taklim dalam penyuluhan, jama'ah majelis taklim cenderung hanya menyimak saja. Itu pun belum seluruh jama'ah majelis taklim anggota grup menyimak seluruhnya. Namun dengan adanya model penyuluhan baru ini jama'ah majelis taklim mengalami perbedaan semangat dalam menerima penyuluhan, jama'ah majelis taklim sangat antusias dan menerima dengan senang hati penyuluhan model baru ini, meskipun tujuan inti dari model baru ini belum dapat tercapai karena ini hanya alternative dalam masa Endemic covid_19 dan jama'ah majelis taklim masih terlihat pasif dan kaku dalam menerima penyuluhan dan menyampaikan pendapatnya atau pertanyaannya, sehingga tampak kurang

komunikatif. Jama'ah majelis taklim senang dapat berinteraksi dalam lingkup materi penyuluhan dimana tempat dan kapanpun walau sudah tidak berada dalam kelas walaupun dalam praktiknya masih jarang membahas secara tuntas topic materi yang diberikan.

Banyaknya kelemahan yang masih terjadi pada penyuluhan *blended counseling* dengan media jejaring social ini menjadi catatan penulis untuk mendiskusikan dan memperbaikinya,. Pertama, model ini adalah model baru sehingga butuh penguasaan penuh dari penyuluh agama islam terhadap pelaksanaan penyuluhan model ini, dari jama'ah walau jama'ah merasa antusias pada model ini dan merasa senang karena dianggap lebih efisien untuk mereka yang membutuhkan waktu lebih guna memenuhi kebutuhannya. Jama'ah masih merasa kesulitan dalam penyesuaiannya dari berargument yang biasanya langsung sekarang bisa dilaksanakan dalam grup whatsapp. Walau dalam hal ini jama'ah merasa lebih nyaman ketika berargument dalam grup.

Jama'ah juga belum mengetahui betul sintak dalam penyuluhan ini, di harap penyuluh agama islam sebelum penyuluhan dimulai menjelaskan secara detail dan sejelas mungkin pada jama'ah, mengingat kemampuan dan daya pemahaman jama'ah berbeda beda. Jama'ah hanya termotivasi sesaat karena pengaruh penyuluhan yang baru, hal ini akan nampak membosankan ketika jama'ah di minta mencari sumber primer dari materi, mereka akan mencari dan mengambil materi sedapatnya tanpa melihat validitas dari materi yang di ambil dan mereka kebanyakan mengambil dari kutipan tulisan Blog seseorang yang sumber primernya di ragukan pemiliknya. Dalam penjelasan kembali materi yang dilakukan oleh jama'ah akan lebih baik penyuluh agama islam juga mendampingi dan mengonrol penjelasan dari jama'ah karena memalui tulisan jama'ah lain dapat menyebabkan perbedaan persepsi atau salah persepsi.

Blended Counseling Dengan Kegiatan Lapangan Untuk Pembentukan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang

terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak baik dalam lingkup pendidikan (sekolah), keluarga, dan lingkungan atau masyarakat yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.

Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah di lingkungan pendidikan, di lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga. Beberapa aspek tersebut saling berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak karena dalam lingkungan tersebut banyak mengandung pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung. Di lingkungan tersebut seorang anak mendapatkan banyak pembelajaran berupa penanaman karakter religius/spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, saling tolong menolong, gotong royong, solidaritas dan lain sebagainya.

Hal yang paling penting disini adalah sebelum kita merubah karakter seseorang yang paling utama perubahan itu harus dimulai dari diri kita. Kita harus membiasakan membangun pola pikir positif, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan membangun karakter diri yang pantang menyerah. Penulis melalui majelis taklim Durotul Hikmah mencoba memberikan penyuluhan dengan *Blended Counseling*, dimana para anggota jama'ah adalah anak usia sekolah dan usia remaja, pembentukan karakter ini harus selalu di pacu, tetapi seiring dengan larangan adanya tatap muka terutama di sekolah, maka paling tidak pembentukan karakter harus berjalan terus melalui kegiatan di tengah keluarga dan masyarakat, salah satunya majelis taklim.

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya: tahap pengetahuan, pelaksanaan dan tahap pembiasaan. Dalam *Blended Counseling* ini dalam pembentukan karakter, karakter yang di tekankan adalah karakter religious, kerja keras dan kemandirian, penulis mencoba memberikan beberapa kegiatan untuk membentuk karakter tersebut, kegiatan-kegiatan ini sebenarnya juga mengupayakan agar anak-anak mengurangi menggunakan gadget/HP, artinya penggunaan gadget di usahakan hanya berlaku ketika untuk kegiatan belajar dan mengambil referensi belajar, adapun kegiatannya diantaranya:

Kegiatan Keagamaan

Dalam kamus bahasa Indonesia kegiatan berasal dari kata giat yang memiliki arti rajin, bergairah dan bersemangat kemudian ketambahan imbuhan ke-an menjadi kegiatan berarti aktivitas (Qodratillah, 2011, hal. 114). Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris “activity” yang berarti “aktivitas, kegiatan atau kesibukan berarti pekerjaan (Echols & Shadily, 2012, hal. 10). Sedangkan pengertian Agama dalam kamus bahasa Indonesia berarti ajaran yang menganut kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha esa dan cara berhubungan sesama manusia, dan cara berhubungan manusia dan makhluk lain. Maka keagamaan berarti hal-hal dan segala sesuatu mengenai agama (Qodratillah, 2011, hal. 6). Dari pengertian yang disebut di atas, maka dalam hal ini perlu penulis tekankan, bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan di sini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan. Dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan.

Dalam majelis taklim Durotul Hikmah yang didalamnya hampir anak usia sekolah dan remaja, maka kegiatan keagamaan ini menjadi bahan atau materi utama dalam memupuk nilai karakter religius, penulis selaku pembimbing majelis taklim ini mengamati bahwa dengan adanya model *Blended Counseling* ini, jama'ah semakin tertantang untuk melakukan kegiatan keagamaan, baik secara individu atau bersama-sama, seperti shalat berjama'ah di masjid, melakukan puasa senin kamis dan kegiatan keagamaan yang lainnya, adanya grup whatsapp sebagai bagian dari *Blended Counseling* ini sangat memudahkan dalam pengontrolan kegiatan. Dalam hal kegiatan keagamaan ini memang butuh pengontrolan agar karakter religius tertanam di hati para jama'ah sejak usia dini dan menjadi sebuah pembiasaan.



Penyampaian Materi Pada Majelis Taklim Durrotul Hikmah



Kegiatan Lapangan (Ziarah Wali di Kab. Wonosobo)

Pertanian

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada (UGM), Jamhari, mengajak masyarakat untuk membentuk karakter konsumsi [pangan lokal](#) dan memulai gerakan tanam mengingat pentingnya [sektor pertanian](#) terhadap penguatan [ekonomi nasional](#). Hal tersebut disampaikan Jamhari dalam sesi diskusi berjudul '*Menakar Kekuatan Sektor Pertanian Sebagai Penopang Ekonomi Nasional*' yang diselenggarakan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM PEB UI) (Pramesi, 2021).

Penulis menelaah ungkapan beliau di atas yang mana dengan kegiatan pertanian dan gerakan tanam. Hal ini jelas mendukung kegiatan penulis dan jama'ah majelis taklim Durrotul Hikmah yang sejak lama sudah mengadakan kegiatan gerakan tanam ini, setidaknya akan muncul karakter mandiri dan kerja keras. Terlebih mengingat letak geografis Kabupaten Wonosobo yang sebagian

besar wilayahnya adalah pegunungan maka kondisi pertanian di Kabupaten Wonosobo menjadi komoditas unggulan, terutama sayur mayur. Selain itu, sejak dini jama'ah majelis taklim sudah diajari untuk mengembangkan potensi wilayahnya dan mengoptimalkan keadaan sekitar, sehingga dengan gencarnya revolusi Industri 4.0 ini para jama'ah diharapkan sudah mempunyai bekal untuk membiasakan karakter kemandirian dan kerja keras.



Kewirausahaan

Menurut Wikipedia, industri 4.0 merupakan nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. dapat disimpulkan bahwa revolusi industri 4.0 adalah mengajak para pelaku usaha atau industri untuk lebih memaksimalkan peran dan fungsi internet dalam mengembangkan bisnisnya.

Semua tahu, bisnis digital beberapa tahun belakangan ini telah menjadi sebuah tren usaha yang cukup menggiurkan. Bukan hanya itu, bisnis digital juga menjadi wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan kreativitas menjadi sebuah peluang usaha. Banyak juga wirausahawan muda inovatif yang ikut berkontribusi dalam memberikan solusi untuk masalah sosial yang ada melalui bisnis digital. Dalam majelis Taklim Durrotul Hikmah, ada beberapa kegiatan untuk membuka wawasan jama'ah dalam berwirausaha, untuk membentuk karakter mandiri dan pekerja keras.



Tahap yang selanjutnya adalah evaluasi, berdasar dari serangkain tahap dari awal hingga implementasi ini diperoleh informasi bahwa penyuluh agama islam masih banyak menemukan banyak kendala baik dari penyuluh agama islam maupun dari jama'ah majelis taklim, penyuluh agama islam masih belm dapat menyesuaikan dengan model daring karena Endemi corona ini, penyuluh agama islam kurang

maksimal dalam memberikan bimbingan, mendampingi serta memantau jama'ah majelis taklim.

Dari jama'ah majelis taklim masih banyak jama'ah majelis taklim yang tak acuh pada diskusi, diam dan hanya sebagai penonton saja. Bahkan ada yang tidak memperdulikan apa yang sedang dibicarakan. Rencana langkah yang akan dilakukan oleh penyuluh agama islam adalah melakukan diskusi dengan berkonsultasi dengan pakar untuk dapat memberikan solusi yang terbaik. Dan dapat dilaksanakan oleh penyuluh agama islam dalam melaksanakan penyuluhan. Respon jama'ah majelis taklim semakin baik dan jama'ah majelis taklim mudah diajak kerjasama dan dibimbing sehingga mudah untuk mengondisikan jama'ah majelis taklim untuk menjadikan diskusi yang sesuai dengan harapan. Serta mengulang materi yang dirasa jama'ah majelis taklim belum dapat memahami sepenuhnya. Belum lagi masalah alat seperti smart phone jama'ah majelis taklim yang harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan guna lancarnya penyuluhan serta peran provider dan adanya paket data yang dimiliki oleh jama'ah majelis taklim.

Berdasar hasil observasi dan pengamatan penyuluh agama islam dimana pada kedua siklus masih terdapat prosentase jama'ah majelis taklim dengan kategori kurang baik atau bahkan sangat kurang baik, dimana hal ini juga dipengaruhi oleh karakter sebelumnya yang terbentuk dari jama'ah majelis taklim, yang dikarenakan faktor lingkungan, orangtua, teman dekat atau pergaulan dan lainnya. ini menjadi data bagi penyuluh agama islam untuk mengatasinya, baik dengan model atau metode yang lebih efektif atau penyuluh agama islam lebih dapat menggali keterampilan yang dapat di tonjolkan oleh jama'ah majelis taklim karena pada dasarnya jama'ah majelis taklim memiliki kekurangan dan kelebihan. Adakalanya jama'ah majelis taklim kurang dalam keterampilan kerjasama dan komunikasi yang dikarenakan karena kebiasaan jama'ah majelis taklim yang lebih suka menyendiri atau tertutup (*introvet*) namun dia sangat baik pada karakter pemecahan masalah, keterampilan perencanaan atau lainnya. Ini harus lebih digali supaya jama'ah majelis taklim dapat mengembangkan dirinya dengan potensi yang dimilikinya.

D. Penutup

Berdasar analisis dari data dan observasi serta pengamatan dapat disimpulkan

bahwa Penyuluhan Agama Islam Berbasis *Blended Counseling* Pada Masa Endemi Covid_19 Untuk Membentuk Karakter Jama'ah Majelis Taklim Di Era Industri 4.0. sesuai dengan langkah langkah penelitian yang diintrodusir oleh McKernan. jama'ah majelis taklim sudah siap dengan bekal karakter yang matang dari yang mereka miliki dan mereka tonjolkan. Jama'ah majelis taklim juga dibekali nilai-nilai karakter dengan berbagai kegiatan di *Blended Counseling* untuk mereka tanggap terhadap perkembangan trend saat ini, jama'ah majelis taklim dibekali dengan produk yang memiliki nilai jual, ini mengubah paradigma penyuluhan tradisional dimana hasil penyuluhan hanya kemampuan kognitif jama'ah majelis taklim dan tugas sebagai latihan.

Daftar Pustaka

- Albion, P. (2008). Web 2.0 In Teacher Education: Two Imperatives For Action. *Computers in the Schools, 3*, 181-198.
- Caperton, I. (2012). Learning to Make Games for Impact. *The Journal of Media Literacy, 59*(1), 28-38.
- Driscoll, M. (2002). (2002) *Blended Learning: Let's Get beyond the Hype*. New York: IBM Global Services.
- Dwiyogo, W. (2012). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning Model Rancangan Pembelajaran & Hasil Belajar Pemecahan Masalah*. Malang: Wineka Media.
- Echols, J., & Shadily, H. (2012). *Kamus Indonesia - Inggris*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hopkins, D. (2011). *A Teacher's Guide To Classroom Research*. (A. Fawaid, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: : Prestasi Pustaka.
- Jacob, A. (2011). Benefits and Barriers to the Hybridization of Schools. *Journal of Education Policy, Planning and Administration, 1*(1), 61-82.
- Jusuf, H. (2016). Pengembangan Blended Learning Untuk Memotivasi Peserta Didik Dalam Memahami Materi Ajar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan, 3*(1), 28-36.
- Paulina, P. (2018). Mempersiapkan SDM Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Era Industri 4.0* (pp. 1-17). Jakarta: Kemenristek Dikti.

- Pramesi, F. (2021). *Dekan Pertanian UGM: Kita Harus Membentuk Karakter Konsumsi Pangan Lokal*. Retrieved from Suara.com: <https://www.suara.com/>
- Qodratillah, M. T. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva : World Economic Forum.
- Staker, H., & Horn, M. (2013). *Classifying K-12 Blended Learning*. Wayback Machine: InnoSight Institute.
- Strauss, V. (2012, September 22). *Three fears about blended learning*. Retrieved from The Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/>
- Wikipedia. (2021). *Penyakit Koronavirus 2019*. Diambil kembali dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: <https://id.wikipedia.org/>